

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang utama, terutama di dalam kehidupan era masa sekarang ini. Pendidikan menjadi sarana yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada 3 jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah ini diselenggarakan melalui proses belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan yang termasuk di sekolah ini yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas.

Dalam pendidikan, terdapat proses pembelajaran yang memiliki tujuan yang harus dicapai. Proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya, diantaranya adalah siswa. Salah satu jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan serta mempersiapkan lulusan siap kerja. Program keahlian yang ada di SMK sangat beragam, misalnya saja program keahlian Akuntansi

merupakan program keahlian yang diharapkan dapat mencetak lulusan yang siap bekerja di dunia kerja dalam bidang Akuntansi. Sehingga mata pelajaran akuntansi yang ada harus bisa mendorong para siswa untuk memiliki keahlian yang siap bersaing dan memiliki pemikiran yang luas dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal setelah melalui proses pembelajaran guna mempersiapkan diri untuk selanjutnya masuk ke dunia kerja atau dunia usaha.

Upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan diri secara optimal didorong oleh kemampuan siswa untuk mengatur diri dalam setiap kegiatan belajar, baik di sekolah pada saat jam pelajaran maupun di luar sekolah. Kemampuan siswa dalam mengelola maupun mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri termasuk merencanakan kegiatan belajar, memilih strategi belajar dalam usaha memahami pelajaran, dan mengevaluasi belajar atas hasil yang diperoleh, dapat dikatakan sebagai kemandirian belajar (*self-regulated learning*).

Menurut Schunk (2012:545) kemandirian belajar tidak hanya melibatkan perilaku agar fokus pada pencapaian tujuan, namun juga melibatkan variabel kognitif dan variabel lain yang berpengaruh. Dapat dipahami bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap perfomansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi dengan melibatkan faktor-faktor lain yang berpengaruh. Zimmerman dalam (Schunk, 2012:232) lebih rinci menjabarkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana seseorang mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, afeksi, dan atensinya secara berkesinambungan sebagai upaya dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kemandirian belajar, siswa memiliki kemampuan dan kesadaran untuk belajar tanpa tergantung terhadap arahan orang lain sehingga berpotensi untuk terus berusaha dan meningkatkan hasil belajarnya. Dengan kemandirian belajar, siswa tidak hanya terpaku pada pengajar, namun siswa dapat menentukan sendiri waktu, kegiatan serta strategi belajar yang cocok dengan kebutuhannya.

Mata pelajaran Akuntansi Dasar sebagian besar melibatkan kemampuan siswa dalam berhitung. Hal ini membutuhkan konsentrasi siswa saat menerima pelajaran. Jika hanya terpaku pada guru sebagai pendidik dan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, proses belajar siswa tidak maksimal. Untuk itu diperlukan kegiatan belajar intensif dan kesadaran dari dalam diri siswa akan pentingnya menerapkan kemandirian belajar mata pelajaran Akuntansi. Menurut Sumarmo (2006:5) dengan memiliki kemandirian, siswa mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional hal ini tentu proses belajar yang cenderung lebih baik.

Dalam kegiatan belajar Akuntansi, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa pada saat proses belajar dan itu dapat dibedakan antara siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar, seperti kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran. Biasanya siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar sudah terlebih dahulu mempelajari materi tersebut sebelum guru memberikan materi. Sehingga pada saat guru menjelaskan siswa sudah siap untuk menerima materi. Sementara siswa yang belum memiliki kemandirian dalam belajar biasanya tidak peduli dengan persiapan sebelum menerima materi.

SMK Bina Warga Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kota Bandung. SMK Bina Warga adalah satuan sekolah yang memiliki kompetensi keahlian salah satunya akuntansi. Dengan demikian pula proses pendidikan di sekolah yang mengharuskan siswa aktif, dimana mendorong siswa untuk mandiri dalam kegiatan belajar akuntansi. Hal ini untuk membekali siswa kompetensi-kompetensi yang menunjang di dunia kerja. Namun dalam kondisi yang terjadi di lapangan melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sri Mulyati, S.Pd sebagai Ketua Program Studi Akuntansi pada Hari Kamis tanggal 14 Februari 2019, menyebutkan masih terdapat siswa dengan tingkat kesadaran akan pentingnya pengaturan diri dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar yang masih rendah karena sebagian besar siswa tidak

mempersiapkan materi pelajaran akuntansi yang akan dipelajari di sekolah, masih terdapat siswa yang tidak menyimak saat guru sedang menjelaskan. Selama proses belajar mengajar Akuntansi Dasar pun masih terlihat beberapa siswa yang kurang antusias, masih rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran, dan juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Mereka memilih tidak bertanya meskipun sebenarnya mereka belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga masih malu, enggan untuk maju ke depan jika diminta guru secara suka rela untuk menjelaskan kembali apa yang mereka terima setelah mendengarkan penjelasan guru, dan siswa masih mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas.

Hal ini didukung data prapenelitian yang diperoleh dengan mengukur tingkat kemandirian belajar siswa menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Zimmermann (1989:4) kemandirian belajar itu idealnya memiliki: (1) Timbulnya kesadaran akan pentingnya pengaturan diri; (2) Memantau efektivitas belajar; (3) Adanya harga diri; (4) Memiliki konsep diri; dan (5) Adanya aktualisasi diri. Namun pada realitanya masih terdapat rendahnya kemandirian belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Bina Warga Bandung. Data disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Kemandirian Belajar Siswa
pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar
Kelas X Akuntansi Tahun Ajaran 2018/2019
SMK Bina Warga Bandung

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH SISWA		PRESENTASE	
			TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH
1	X AK 1	15 Orang	7	8	47%	53%
2	X AK 2	15 Orang	5	10	33%	67%
TOTAL			12	18	40%	60%

Sumber: Pra-penelitian (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diperoleh informasi jumlah siswa yang mengisi angket tingkat kemandirian belajar sebanyak 30 orang, hanya 40% saja yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada mata pelajaran Akuntansi Dasar

tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 60% siswa memiliki tingkat kemandirian belajar rendah. Dilihat dari kedua kelas diidentifikasi indikator rendah tersebut yaitu pertama, memantau efektivitas belajar seperti siswa tidak mempersiapkan materi akuntansi yang akan dipelajari terlebih dahulu, belajar hanya jika ada ulangan dan siswa masih mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas. Indikator kedua, harga diri, yaitu siswa belum mengenali kelebihan dalam dirinya yang dapat meningkatkan prestasi. Indikator ketiga, adanya aktualisasi diri seperti rendahnya keberanian untuk berpendapat. Hal ini menjadi fenomena yang harus diteliti karena kemandirian belajar merupakan sikap pribadi yang diperlukan oleh setiap siswa sebagai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Yamin (2008:128) menyatakan pentingnya kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas. Ali dan Asrori (2009:126) mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian dikalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak bertahan lama dan belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Selain itu Nilson (2013:3) mengemukakan bahwa rendahnya kemandirian belajar dapat menghambat kemajuan siswa dalam sistem pembelajaran. Karena, hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan menjadi hambatan untuk melanjutkan proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi yang selanjutnya. Rendahnya kemandirian belajar pada siswa juga dapat melemahkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi hasil yang telah diperoleh sebagai acuan dalam menyusun strategi belajar guna meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, kemandirian belajar yang rendah dapat memengaruhi siswa untuk terbiasa bergantung pada arahan maupun bantuan dari pihak lain dalam mengatur kegiatan belajar dan sumber belajar tertentu. Mengingat siswa saat ini telah didukung dengan berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seharusnya memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar dengan mengerahkan kemampuan dan keterampilannya.

B. Identifikasi Masalah

Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1997:9) mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh sikap individu tidak hanya semata-mata oleh lingkungan. Siswa sebagai individu yang hidup di lingkungan sosial dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan yang membuatnya terdorong untuk berkembang. Adanya dorongan untuk berkembang dapat memberikan perubahan baik dalam sikap, cara berpikir, maupun cara pandangnya dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuannya. Ormrod (2008:3) menyebutkan teori kognitif sosial pendidikan merupakan perspektif teoritis yang berfokus pada bagaimana orang belajar dengan mengamati orang lain dan bagaimana dalam proses itu mereka mulai memegang kendali atas perilaku mereka sendiri. Siswa yang memegang kendali atas kegiatan belajarnya dapat mengatur aktivitas belajar yang meliputi pemilihan kegiatan belajar maupun strategi belajarnya tanpa bergantung pada arahan orang lain. Hal ini sejalan dengan penerapan kemandirian belajar.

Menurut Zimmerman (1989:4), kemandirian belajar dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku dalam proses belajar. Kemandirian belajar perlu untuk ditingkatkan mengingat siswa harus dapat mengatur diri agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, maka perlu diketahui hal-hal yang dapat memengaruhi kemandirian belajar siswa.

Zimmerman (1989:332-335) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang memengaruhi kemandirian belajar, yaitu (1) Faktor personal, siswa yang menerapkan kemandirian belajar menggunakan persepsi diri yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan berbagai strategi dalam belajar. (2) Faktor perilaku, siswa yang menerapkan kemandirian belajar dipengaruhi oleh perilaku dalam memantau, menilai, dan merespon pengaturan diri yang diterapkan dalam belajar. (3) Faktor lingkungan, dalam menerapkan kemandirian belajar, siswa melibatkan berbagai strategi dalam belajar dipengaruhi oleh adanya bantuan dari pihak lain (guru) serta adanya contoh (*modeling*) yang menjadi acuan siswa dalam menerapkan kemandirian belajar.

Selain ketiga aspek tersebut Zimmerman (1989:5) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan kemandirian belajar, yaitu :

1. Siswa mungkin tidak percaya bahwa proses kemandirian belajar yang berhasil itu diperlukan, paling tidak pada konteks pembelajaran tertentu;
2. Siswa mungkin tidak percaya bahwa mereka dapat berhasil memperoleh respon yang efektif dari penerapan kemandirian belajar;
3. Siswa mungkin kurang berkeinginan untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran tertentu yang dapat memotivasi mereka untuk menerapkan kemandirian belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kemandirian belajar berasal dari faktor personal, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Adanya rasa tidak percaya dalam diri siswa merupakan faktor penghambat untuk menerapkan kemandirian belajar, sehingga siswa perlu dorongan keyakinan dalam dirinya bahwa siswa mampu menerapkan kemandirian belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. artinya siswa sebagai seorang individu yang merasakan hambatan dapat meningkatkan kemandirian belajarnya selama siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menerapkan kemandirian belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat keyakinan yang dimiliki siswa akan memengaruhi tingginya kemandirian belajar yang diterapkan. Keyakinan diri yang dimaksud dalam teori kognitif sosial adalah efikasi diri.

Schunk (2012:553) mengemukakan penerapan kemandirian belajar tergantung pada proses nilai, tujuan dan efikasi diri siswa. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya dapat menghadapi segala situasi tertentu dan cenderung memandang masalah maupun situasi yang sulit sebagai sebuah tantangan karena selalu memiliki keyakinan untuk meraih kesuksesan. Bandura dalam (Ghufron & Risnawati, 2010:73) keyakinan akan kemampuan yang dimiliki (efikasi diri) memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas siswa dalam perkembangan kemandiriannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pintrich dan De Groot (1990), mendapati bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar menggunakan motivasi instrinsik dan efikasi diri yang tinggi. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik karena mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara

efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien. Hasil penelitian Kurniawati (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan derajat kemandirian belajar yang tinggi juga. Chairani (2017) menyatakan efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemandirian belajar Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh efikasi diri.

Kemudian faktor-faktor kurang berkeinginan untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran tertentu menjadi hambatan untuk menerapkan kemandirian belajar, sehingga siswa perlu motivasi untuk menerapkan kemandirian belajar. Sejalan dengan pernyataan McClelland dan Atkinson (1953:78) motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegagalan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Motivasi berprestasi (*need for achievement*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha untuk mencapai kesuksesan (Santrock; 2003: 474). Untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran tertentu diperlukan dorongan yaitu motivasi berprestasi untuk menerapkan kemandirian belajar. Menurut Mudjiman (2011:9), menyebutkan belajar mandiri adalah kegiatan aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi. Dorongan dari dalam individu inilah yang disebut motivasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam individu untuk mengungguli atau melampaui suatu target yang telah ditetapkan dan memperoleh prestasi. Hal ini didukung oleh penelitian Utama, et al (2017) menyatakan semakin tinggi tingkat motivasi maka semakin tinggi kemandirian belajar, penelitian Wicaksono (2012) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, dan penelitian Laili (2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar.

Kemandirian belajar menjadi fenomena yang perlu diteliti karena siswa sebagai siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal belajar, tujuan siswa

adalah memiliki hasil belajar yang optimal dengan pemahaman yang tinggi tentang materi pelajaran. Terdapat proses yang dapat dilakukan agar siswa mampu mencapai tujuan tersebut, yaitu melalui penerapan kemandirian belajar yang mengatur kegiatan belajar siswa tanpa bergantung pada arahan maupun bantuan pihak lain sehingga dapat dilakukan secara rutin sesuai kebutuhan siswa. Dengan menerapkan kemandirian belajar, siswa dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan secara optimal dan efektif. Dalam Akuntansi Dasar, dibahas materi dan praktik yang menjadi dasar untuk mata pelajaran Akuntansi lainnya, sehingga kemandirian belajar siswa dalam Akuntansi Dasar di kelas X dapat memengaruhi kualitas belajar siswa di jenjang berikutnya. Dari paparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa pernyataan berikut :

1. Bagaimana gambaran efikasi diri, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.

4. Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran efikasi diri, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.
2. Untuk memverifikasi pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.
3. Untuk memverifikasi pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.
4. Untuk memverifikasi pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dan referensi bagi penelitian sejenis. Serta dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teori kognitif social, efikasi diri, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini khususnya bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan diharapkan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian–penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pihak Lain

Manfaat penelitian ini bagi pihak lain adalah sebagai tambahan pengetahuan mengenai efikasi diri, motivasi berprestasi, kemandirian belajar, dan bagaimana efikasi diri dan motivasi berprestasi dapat memengaruhi kemandirian belajar.